

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi global pada umumnya akan mempengaruhi perekonomian negara – negara berkembang. Ketika laju perekonomian global terus melambat, maka perekonomian negara – negara berkembang juga akan merasa tertekan. Seperti yang terjadi saat ini, laju perekonomian global yang melambat disebabkan oleh adanya perang dagang antara dua negara terbesar yakni China dan Amerika Serikat. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang merasakan dampak negatif dari adanya perang dagang tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari melemahnya IHSG di Indonesia yang berakibat pada berkurangnya investor asing di Indonesia. (Daurina Lestari; Arrijal Rachman, 2019)

Berdasarkan data Bloomberg, pergerakan IHSG terpantau melemah 0,06%. Indeks harga saham bergerak di level 6.337,87 – 6.351,30. Adapun pada perdagangan Selasa (12/3), IHSG ditutup melemah 0,2%. Empat dari sembilan sektor bergerak di zona merah pagi ini, dipimpin sektor industri dasar yang melemah 0,7% dan aneka industri yang turun 0,64%. Di sisi lain, lima sektor lainnya menguat dan menahan pelemahan IHSG lebih lanjut, dipimpin sektor perdagangan yang menguat 0,45%. Dari 628 saham yang

diperdagangkan, 138 saham di antaranya menguat, sedangkan 130 saham melemah dan 360 saham lainnya stagnan. (Nugroho, 2019)

Harga pasar saham merupakan ukuran indeks prestasi perusahaan, yaitu seberapa jauh manajemen telah berhasil mengelola perusahaan atas nama pemegang saham. Dengan kata lain harga saham di pasar modal merupakan indikator nilai perusahaan, yaitu bagaimana meningkatkan kekayaan pemegang saham yang merupakan tujuan perusahaan secara umum. Analisis fundamental mendasarkan pola perilaku harga saham ditentukan oleh perubahan-perubahan variasi perilaku variabel-variabel dasar kinerja perusahaan. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa harga saham ditentukan oleh nilai perusahaan. Apabila kinerja perusahaan baik maka nilai usaha akan tinggi. Dengan nilai perusahaan yang tinggi membuat para investor lebih tertarik untuk berinvestasi, sehingga permintaan akan saham perusahaan meningkat dan tentunya diikuti dengan meningkatnya harga saham (Manurung, 2014).

Pada dasarnya setiap saham perusahaan yang terdaftar di bursa efek bisa diperjualbelikan kepada sesama investor. Sama seperti transaksi di pasar tradisional, harga saham bisa berubah sesuai dengan mekanisme tawar-menawar antar investor. Dengan begitu, selain keuntungan yang diperoleh dari hasil kinerja perusahaan berupa dividen, investor juga bisa mendapatkan keuntungan dari perubahan harga saham perusahaan berupa capital gain. Capital gain diperoleh jika investor menjual saham yang dimiliki dengan harga yang jual lebih tinggi dari harga beli. (Taufik Hidayat, 2011)

Pergerakan harga yang terjadi di pasar modal akan berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada berbagai variabel ekonomi makro. Dalam (Tandelilin, 2010a), “Harga saham merupakan cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor-faktor earning, aliran kas dan tingkat return yang disyaratkan investor, yang mana ketiga faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kinerja ekonomi makro.”

Berdasarkan catatan BPS, pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 5,17 % pada 2018 dan 5,03 % pada 2017. Sumber pertumbuhan ekonomi tahun 2018 tersebut didorong oleh industri pengolahan dengan kontribusi 0,91 %. Jika dirinci, konsumsi rumah tangga masih menopang sebagian besar pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dari 5,17% pertumbuhan ekonomi nasional, konsumsi rumah tangga menyumbang 2,74% atau lebih dari separuh di antaranya. (Primadhyta, 2019)

Dengan pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat, seharusnya tingkat konsumsi masyarakat di Indonesia juga meningkat. Tetapi akibat dari adanya perang dagang dan memasuki tahun politik, tingkat optimisme konsumen di Indonesia semakin hari kian menurun. Hal ini berdampak pada beberapa sektor industri khususnya pada sektor industri manufaktur. Saat ini pertumbuhan industri manufaktur tanah air berada dalam tren melemah. (Adharsyah, 2019)

Menurut Kepala BPS, “sektor manufaktur mengalami tantangan berat perang dagang, perlambatan ekonomi dunia, dan fluktuasi harga

komoditas seperti minyak kelapa sawit. Itu semua memberikan pengaruh. Dia menyampaikan, industri makanan yang memiliki porsi dominan atau sebesar 25,41 persen terhadap total IBS justru tumbuh di bawah harapan. Industri makanan hanya tumbuh 7,4 persen (yoy). Angka itu melambat dibandingkan pertumbuhan 2017 yang sebesar 9,93 persen (yoy). Pertumbuhan terbesar adalah dari industri kulit, barang dari kulit, dan alas kaki yang naik 18,78 persen (yoy) dengan porsi 1,59 persen terhadap total IBS. Sementara, kontraksi terbesar terjadi pada industri komputer, barang elektronik, dan optik yang tumbuh negatif sebesar 15,06 persen (yoy) dengan porsi 2,83 persen. Sementara, industri manufaktur mikro dan kecil (IMK) mampu tumbuh 5,66 persen (yoy). Angka pertumbuhan itu lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan 2017 yang sebesar 4,74 persen (yoy).” (Noor, 2019)

Sektor industri manufaktur merupakan motor utama pendorong ekonomi Indonesia. Namun, sektor ini terus mendapat sorotan dari pemerintah karena indikasi adanya fenomena deindustrialisasi prematur. Bappenas menyebutkan, Indonesia memang sudah masuk fase deindustrialisasi. Sektor industri sudah tidak mampu tumbuh di atas pertumbuhan PDB dan sumbangannya ke PDB terus menurun. Padahal menurut Bappenas, Indonesia belum semestinya mengalami deindustrialisasi karena sedang dalam fase mengembangkan sektor tersebut, terutama industri pengolahan sumber daya alam . (Valenta, 2018)

Deindustrialisasi memiliki hubungan yang sangat erat dengan industrialisasi karena deindustrialisasi merupakan antitesis dari

industrialisasi. Deindustrialisasi merupakan proses lebih lanjut dari industrialisasi. Namun pada tingkat perkembangan tertentu, deindustrialisasi seringkali dianggap mengkhawatirkan. Sebuah negara yang mulai meningkat perekonomiannya melalui industrialisasi akan memasuki fase pematangan industri (industrial maturity). Fase ini berkenaan dengan evolusi perekonomian nasional suatu negara yang menyandarkan diri pada sektor industri (Anwari, 2008).

Secara konseptual, deindustrialisasi merupakan kemunduran sektor jasa industri di suatu negara yang berlangsung secara berkelanjutan. Gejalanya diawali dengan adanya kenaikan biaya produksi yang lebih besar dibanding dengan kenaikan harga jual produk di pasar. Kenaikan biaya produksi yang tidak dapat ditransmisikan pada kenaikan harga pasar itu pada gilirannya menyebabkan kerugian di sektor industri. Kalau kerugian sektor industri terjadi secara terus-menerus dan tidak bisa dicegah, kebangkrutan sektor industri tidak dapat dielakan lagi. (Radhi, 2008)

Jika dilihat dari beberapa kasus perindustrian di Indonesia, terdapat cukup banyak perusahaan yang mengalami pailit atau kebangkrutan. Perkara kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) sepanjang 2018 meningkat signifikan dari tahun sebelumnya. Hal ini menjadi salah satu indikator ekonomi nasional yang sedang terguncang. Dari penelusuran lima pengadilan niaga di Indonesia ada 411 perkara, dengan 297 perkara PKPU, dan 194 perkara pailit pada 2018. Sementara pada 2017 tercatat ada 353 perkara dimana 238 merupakan perkara PKPU, dan 115

perkara pailit. Ditelisik lebih dalam, perusahaan manufaktur merupakan sektor industri yang paling banyak dibawa terjerat. Terdapat 69 permohonan PKPU, dan 17 permohonan pailit. Perusahaan tekstil, garmen, baja, hingga plastik adalah beberapa sektor yang sering dimohonkan. (Septiadi, 2018)

Berdasarkan UU Nomor 37 Tahun 2004 tentang Kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang, pailit dapat dijatuhkan apabila debitor mempunyai dua atau lebih kreditor, dan tidak membayar lunas sedikitnya satu utang yang telah jatuh waktu dan dapat ditagih baik atas permohonannya sendiri maupun atas permohonan satu atau lebih kreditornya. Pailit juga memiliki arti sebagai sebuah proses di mana seorang debitur yang mempunyai kesulitan keuangan untuk membayar utangnya dinyatakan oleh pengadilan. Pengadilan yang berhak menggugat di sini adalah pengadilan niaga dikarenakan debitur tersebut tidak bisa membayar utangnya. (Sukandar, 2018)

Dari contoh kasus tersebut, dapat dikatakan bahwa keberlangsungan industri manufaktur semakin hari kian mengkhawatirkan. Industri manufaktur dapat dikatakan sehat dan berpotensi mendorong perekonomian nasional apabila memiliki tingkat kesehatan perusahaan tinggi dan konsumen yang stabil. Tetapi, jika tingkat konsumsi masyarakat menurun dan harga produksi terus meningkat, maka kondisi keuangan perusahaan semakin hari akan semakin melemah. Hal tersebut sangat berkaitan erat dengan nilai perusahaan di pasar sekuritas.

Menurut Suharli (2006), nilai perusahaan sangat penting karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. Salah satunya, pandangan nilai perusahaan bagi pihak kreditur. Menurut Oka (2011), "nilai perusahaan merupakan nilai pasar dari suatu ekuitas perusahaan ditambah dengan nilai pasar hutang." Dengan demikian, penambahan dari jumlah ekuitas perusahaan dengan hutang perusahaan dapat mencerminkan nilai perusahaan. (Dewi & Wirajaya, 2013)

Disamping itu, Hal mendasar dalam proses keputusan investasi yaitu pemahaman hubungan antara return harapan dan risiko suatu investasi. Hubungan antara risiko dan return harapan dari suatu investasi merupakan hubungan yang searah dan linear. Artinya, Semakin besar return harapan, maka semakin besar pula tingkat risiko yang harus dipertimbangkan. Hubungan seperti itulah yang membuat investor tidak semua berani berinvestasi pada aset yang menawarkan tingkat return yang paling tinggi. Disamping memperhatikan return yang tinggi, investor juga harus mempertimbangkan tingkat risiko yang harus ditanggung. (Tandelilin, 2010b)

Jika dikaitkan dengan kondisi pasar industri sektor manufaktur saat ini, perusahaan perlu melakukan resolusi untuk tetap bertahan dan menang ditengah persaingan perdagangan yang semakin sengit. Untuk menjalankan hal tersebut, perusahaan membutuhkan biaya yang relatif banyak, sehingga membutuhkan suntikan dana segar dari investor. Pemenuhan kebutuhan dana dari investor tersebut biasanya didapatkan melalui penjualan saham di pasar

modal. Namun, kepastian dalam berbisnis menjadi faktor utama dalam pengambilan keputusan investasi karena investor sangat menginginkan adanya suatu kepastian. Peningkatan kinerja perusahaan akan tercermin dengan peningkatan harga sahamnya. Sebagaimana layaknya pasar, pergerakan harga di pasar modal juga ditentukan oleh penawaran dan permintaan dari pelaku pasar. Harga yang diperoleh merupakan gambaran keseimbangan antara permintaan dan penawaran. Perubahan harga saham merupakan salah satu indikasi terjadinya perubahan prestasi perusahaan selama periode tertentu. Prestasi perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola kekayaan yang dimiliki dan sumber daya tertentu untuk menghasilkan keuntungan. (Fitriansyah, Rahayu, & Z.A., 2016)

Upaya yang seringkali dilakukan oleh perusahaan untuk menarik perhatian calon investor agar tertarik untuk menanamkan modalnya yaitu disajikan melalui laporan keuangan. Laporan keuangan sangat berguna bagi investor untuk menentukan keputusan investasi yang terbaik dan menguntungkan. Berdasarkan nilai analisis terhadap informasi laporan keuangan, investor bisa mengetahui perbandingan antara nilai instrinsik saham perusahaan dibandingkan harga saham perusahaan bersangkutan, dan atas dasar perbandingan tersebut investor akan bisa membuat keputusan apakah membeli atau menjual saham bersangkutan. Laporan ini disusun berdasarkan pada kondisi keuangan dan performa dari perusahaan tersebut. Dalam melihat laporan keuangan perusahaan, fokus utama calon investor seringkali tertuju pada laporan aktiva, ekuitas dan hutang. Hal tersebut

merupakan bagian dari penentu keputusan yang akan diambil oleh calon investor.

Dalam penelitian sebelumnya mengenai Analisis Risiko Kebangkrutan yang dilakukan oleh penelitian (Likumahua, n.d.) penelitian tersebut dilakukan di beberapa perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia dan menunjukkan bahwa semua bank diklasifikasikan berpotensi bangkrut sehingga sangat berpengaruh terhadap harga saham yang menurun. Sedangkan penelitian (Andriawan & Salean, 2016), menunjukkan bahwa analisis risiko kebangkrutan yang dilakukan terhadap perusahaan manufaktur sektor farmasi berada dalam kategori perusahaan yang sehat dan harga saham dapat mempengaruhi harga saham. Namun, pada penelitian tersebut diberi catatan bahwa masih banyak variabel lain yang mempengaruhi harga saham.

Berdasarkan penelitian (Brîndescu-olariu, 2016) yang dilakukan terhadap perusahaan Romania, menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat *debt equity ratio* yang tinggi maka akan masuk kedalam kategori perusahaan yang memiliki tingkat risiko kebangkrutan yang tinggi. Disamping itu, berdasarkan penelitian (Yuniarti, 2014) yang dilakukan di perusahaan sektor pertambangan di bursa efek indonesia, menyatakan bahwa adanya pengaruh secara simultan antara rasio - rasio prediksi kebangkrutan altman terhadap harga saham.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terdapat pada objek penelitian. Bila pada penelitian sebelumnya meneliti tingkat risiko kebangkrutan di perusahaan sektor keuangan, farmasi dan pertambangan, maka dalam hal ini peneliti akan melakukan penelitian tingkat risiko kebangkrutan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa saat ini pergerakan harga saham sektor manufaktur sedang terpantau melemah dan *stagnant*. Selain itu pada penelitian sebelumnya juga hanya menggunakan satu variabel dalam meneliti volatilitas harga saham, antara variabel tingkat risiko kebangkrutan atau variabel *Debt Equity Ratio*. Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua variabel.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti akan menganalisis bagaimana tingkat risiko kebangkrutan dan *debt equity ratio* mempengaruhi harga saham suatu perusahaan, dengan judul **“Pengaruh Tingkat Risiko dan *Debt Equity Ratio* Terhadap Harga Saham”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah tingkat resiko perusahaan berpengaruh terhadap harga saham?

2. Apakah *debt equity ratio* perusahaan berpengaruh terhadap harga saham?
3. Apakah tingkat risiko dan *debt equity ratio* berpengaruh secara bersama-sama terhadap harga saham?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari pembuatan penelitian ini adalah untuk menguji dan mengetahui:

1. Untuk mengetahui apakah tingkat resiko perusahaan dan *Debt Equity Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui apakah tingkat resiko perusahaan dan *Debt Equity Ratio* berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh tingkat resiko perusahaan dan *Debt Equity Ratio* terhadap harga saham perusahaan Indeks Kompas sub sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat memberi wawasan mengenai konsep dalam mengukur tingkat resiko kebangkrutan pada suatu perusahaan. Selain itu, peneliti juga menjadi lebih tau mengenai tingkat resiko yang akan dihadapi apabila melakukan investasi pada perusahaan industri manufaktur.

b. Bagi Calon Investor

Sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi pada perusahaan yang mengalami penurunan nilai saham. Meskipun harga saham yang rendah saat ini memiliki potensi kenaikan harga dikemudian hari, tidak menutup kemungkinan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat resiko yang jauh lebih besar.